



ETIKA DAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA POST-TRUTH DAN DISRUPSI

Siti Nuri Nurhaidah¹ | Rahmat Hidayat² | Riska Ramdani³ | Deni Rahman⁴

Miftahussa'adah Wardi⁵ | Mudrikatul Arafah⁶ | Asep Maskur⁷

Universitas Islam As Syafi'iyah^{1,2} | Universitas Ibnu Chaldun² | STAI Al Fatah Cileungsi Bogor³

Institut At Taqwa KH Noer Alie Bekasi⁴ | Universitas Nusa Mandiri⁵

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA) Ciracas-Jakarta Timur⁶

sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id | asepmaskur28@gmail.com

Abstract: *The main characteristic of the post-truth era is the proliferation of fake news (hoaxes), disinformation, and misinformation that spreads at an extraordinary speed. This information is often designed to manipulate emotions, reinforce polarization, or damage reputations. The line between fact and fiction becomes blurred, making it difficult for society to distinguish between what is true and what is not. This phenomenon is exacerbated by the role of social media and algorithms that create echo chambers or filter bubbles. Users tend to be exposed only to information that aligns with their own views, which further reinforces existing beliefs and makes them resistant to contrary information. This creates an environment where confirmation bias is highly dominant. In the context of preaching, the post-truth era presents a significant challenge. Straightforward preaching messages based on strong evidence can easily be distorted or attacked by narratives based on emotions and slander. The community is also affected, highly at risk of exposure to deviant teachings because it is difficult to distinguish credible sources of information. The impact of this era is not limited to information but also affects public trust in institutions—including religious organizations and scholars. When facts are questioned and emotions dominate, the authority of scientific and religious knowledge can erode, which in turn can threaten social and religious stability.*

Keyword: *Ethics; Challenges of Preaching; Post-Truth Era; Disruption*

PENDAHULUAN

Apa itu Era Post-Truth? Era Post-Truth adalah sebuah kondisi di mana objektivitas fakta menjadi kurang penting dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi dalam membentuk opini publik. Dalam era ini, kebenaran sering kali tidak lagi ditentukan oleh bukti empiris atau konsensus ilmiah, melainkan oleh seberapa kuat suatu narasi memicu perasaan atau selaras dengan prasangka yang sudah ada. Konsep ini menjadi semakin relevan seiring dengan masifnya penyebaran informasi melalui media digital.

Karakteristik utama era post-truth adalah merebaknya berita palsu (*hoaks*), disinformasi, dan misinformasi yang menyebar dengan kecepatan luar biasa. Informasi ini seringkali dirancang untuk memanipulasi emosi, memperkuat polarisasi, atau merusak reputasi. Batas antara fakta dan fiksi menjadi kabur, membuat masyarakat kesulitan membedakan mana yang benar dan mana yang tidak.

Fenomena ini diperparah oleh peran media sosial dan algoritma yang menciptakan echo chambers atau filter bubbles. Pengguna cenderung hanya terpapar informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri, yang semakin memperkuat keyakinan yang sudah ada dan membuat mereka resisten terhadap informasi yang berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan di mana bias konfirmasi menjadi sangat dominan.

Dalam konteks dakwah, era post-truth merupakan tantangan besar. Pesan-pesan dakwah yang lurus dan berlandaskan dalil yang kuat dapat dengan mudah terdistorsi atau diserang oleh narasi yang berbasis emosi dan fitnah. Umat juga berisiko tinggi terpapar ajaran yang menyimpang karena sulit membedakan sumber informasi yang kredibel.

Dampak dari era ini tidak hanya terbatas pada informasi, tetapi juga memengaruhi kepercayaan publik terhadap institusi, termasuk lembaga keagamaan dan para ulama. Ketika fakta dipertanyakan dan emosi mendominasi, otoritas keilmuan dan keagamaan pun bisa tergerus, yang pada gilirannya dapat mengancam stabilitas sosial dan keagamaan.

Oleh karena itu, memahami apa itu era post-truth adalah langkah pertama bagi para dai untuk mengembangkan strategi dakwah yang adaptif, menekankan kembali pentingnya kebenaran, rasionalitas, dan etika dalam penyampaian pesan, serta membekali umat dengan literasi digital yang kuat agar tidak mudah terjerumus dalam kubangan disinformasi. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* (QS. Al-Hujurat (49): 6)

1. Etika Dakwah dalam Konteks Modern

Etika dakwah adalah landasan fundamental yang harus dipegang teguh oleh setiap dai, terutama dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan di era modern. Etika ini mencerminkan akhlak mulia seorang Muslim dan menjadi cerminan dari ajaran Islam itu sendiri. Tanpa etika yang kuat, pesan dakwah yang benar sekalipun bisa menjadi tidak efektif atau bahkan kontraproduktif.

Dalam konteks modern yang serba terbuka, di mana setiap perkataan dan perbuatan dapat dengan mudah terekam dan tersebar, menjaga etika dakwah menjadi semakin penting. Hal ini tidak hanya memengaruhi individu dai, tetapi juga citra Islam di mata masyarakat luas. Etika dakwah berfungsi sebagai filter terhadap berbagai godaan untuk berdakwah secara instan atau sensasional.

Etika dakwah juga merupakan wujud dari prinsip ihsan (berbuat kebaikan dan profesionalisme) dalam menyampaikan risalah Allah. Ia menuntut seorang dai untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan, kesabaran, dan kemampuan berkomunikasi yang santun, agar pesan dakwah dapat diterima dengan hati yang lapang.

Selain itu, etika dakwah berfungsi sebagai pelindung dari penyimpangan dalam praktik dakwah. Di tengah maraknya klaim kebenaran sepihak, intoleransi, atau bahkan kekerasan yang mengatasnamakan agama, etika dakwah menegaskan kembali nilai-nilai fundamental Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan hikmah dalam berinteraksi dengan sesama.

Pentingnya etika dakwah juga terlihat dalam upaya membangun kepercayaan publik. Ketika dai tampil dengan integritas, konsisten dalam ucapan dan perbuatan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, masyarakat akan lebih percaya dan terbuka terhadap pesan yang disampaikan. Kepercayaan adalah modal utama dalam berdakwah.

Secara keseluruhan, etika dakwah dalam konteks modern adalah panduan yang tak terpisahkan dari metodologi dakwah itu sendiri. Ia memastikan bahwa dakwah tidak hanya mencapai tujuannya untuk menyeru kepada kebaikan, tetapi juga melakukannya dengan cara yang paling mulia dan sesuai dengan teladan Nabi Muhammad Saw. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl (16): 125).

PEMBAHASAN

1. Kejujuran dan Kredibilitas

Kejujuran dan kredibilitas adalah dua pilar utama dalam etika dakwah, tanpa keduanya, pesan dakwah akan kehilangan kekuatannya dan tidak akan dipercaya oleh audiens. Seorang dai harus senantiasa menyampaikan kebenaran, baik dalam informasi yang disajikan maupun dalam representasi dirinya. Ini adalah fondasi dari setiap komunikasi yang efektif, apalagi dalam konteks agama. Integritas pribadi seorang dai sangat menentukan kredibilitasnya. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan, ketulusan niat, dan akhlak yang mulia akan membangun kepercayaan di mata masyarakat. Ketika publik melihat bahwa seorang dai hidup sesuai dengan apa yang ia sampaikan, pesan dakwahnya akan jauh lebih meresap ke dalam hati.

Di era post-truth yang penuh disinformasi, kejujuran dalam menyampaikan fakta dan dalil menjadi semakin krusial. Dai harus memastikan bahwa setiap informasi yang disebarakan akurat, bersumber dari rujukan yang shahih, dan tidak dimanipulasi untuk tujuan tertentu. Menghindari hoaks dan klaim yang dilebih-lebihkan adalah kewajiban moral.

Selain itu, kredibilitas juga dibangun dari kompetensi keilmuan. Seorang dai harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, mampu menafsirkan dalil dengan benar, dan terbuka untuk belajar serta mengakui keterbatasan pengetahuannya. Berbicara tanpa dasar ilmu yang kuat dapat merusak kredibilitas dakwah secara keseluruhan. Transparansi dan keterbukaan juga merupakan bagian dari integritas. Dai harus siap untuk dikritik, menjawab pertanyaan, dan memberikan klarifikasi jika terjadi kesalahpahaman. Sikap defensif atau menutup diri hanya akan merusak kepercayaan publik dan menimbulkan kecurigaan.

Pada akhirnya, kejujuran dan kredibilitas adalah modal utama bagi keberhasilan dakwah. Tanpa keduanya, seorang dai mungkin bisa menarik perhatian sesaat, tetapi tidak akan mampu membangun pengaruh jangka panjang dan mengubah hati umat secara substansial. Ini adalah bentuk jihad nafs yang berkelanjutan bagi setiap dai. Menurut Sholihah, integritas dan kejujuran adalah mata uang paling berharga bagi seorang dai di era modern, di mana kepercayaan publik mudah terkikis oleh disinformasi. Tanpa kredibilitas, pesan dakwah akan sulit menembus hati audiens.

2. Moderasi dan Toleransi

Moderasi (*wasathiyah*) dan toleransi (*tasamuh*) adalah prinsip etika dakwah yang sangat penting, terutama di tengah meningkatnya polarisasi dan ekstremisme diberbagai belahan dunia. Islam agama yang mengajarkan keseimbangan dan moderasi dalam segala aspek kehidupan, serta menghargai keragaman dan perbedaan. Dakwah harus menjadi agen penebar kasih sayang, bukan kebencian. Moderasi dalam dakwah berarti menghindari sikap *ghulum* (berlebih-lebihan) atau *tafritih* (meremehkan) dalam beragama. Pesan dakwah harus disampaikan dengan cara seimbang, tidak terlalu keras sehingga menakut-nakuti, namun juga tidak terlalu lunak sehingga meremehkan syariat. Ia adalah jalan tengah yang membawa ketenangan dan kemudahan. Toleransi dalam dakwah berarti menghormati keyakinan dan praktik orang lain, baik sesama Muslim dengan mazhab berbeda maupun non-Muslim. Meskipun meyakini kebenaran Islam, seorang dai tidak boleh memaksakan kehendak atau menghina keyakinan orang lain. Ini adalah cerminan dari ajaran “bagimu agamamu, bagiku agamaku.” Pendekatan dakwah yang moderat dan toleran tidak akan meminimalkan konflik dan membangun harmoni sosial. Ketika dakwah disampaikan dengan kasih sayang dan pemahaman, akan lebih diterima berbagai lapisan masyarakat, bahkan oleh mereka yang sebelumnya memiliki prasangka negatif terhadap Islam. Selain itu, moderasi dan toleransi adalah benteng penyebaran ideologi ekstremisme. Dengan menyajikan wajah Islam yang ramah, damai, dan inklusif, para dai dapat membendung narasi radikal yang seringkali memanfaatkan emosi dan ketidakpahaman umat untuk tujuan kekerasan dan perpecahan. Oleh karena itu, setiap dai memiliki tanggung jawab besar untuk mempraktikkan dan mengajarkan moderasi serta toleransi dalam setiap aspek dakwah mereka. Ini kunci untuk memastikan Islam tetap menjadi rahmat bagi semesta alam, membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

3. Penghormatan terhadap Perbedaan

Penghormatan terhadap perbedaan adalah etika fundamental dalam dakwah yang harus senantiasa dijunjung tinggi, terutama di masyarakat yang majemuk. Islam mengakui keberagaman sebagai sunnatullah dan mengajarkan pentingnya adab dalam berinteraksi dengan pandangan yang beragam, baik perbedaan dalam mazhab, suku, budaya, maupun agama. Etika menuntut seorang dai untuk bersikap lapang dada dan tidak mudah menghakimi orang lain yang memiliki pandangan berbeda. Bahkan ketika berdialog dengan non-Muslim atau yang memiliki pemahaman keliru, seorang dai harus menjaga lisan dan sikapnya, berpegang pada prinsip “*berbantahlah dengan cara yang lebih baik.*” Menghindari *tasyaddud* (sikap keras dan kaku) dalam berdakwah. Sikap yang dogmatis atau merasa paling benar sendiri akan menutup pintu hati audiens dan menciptakan resistensi. Dakwah seharusnya membuka ruang dialog dan pemahaman, bukan menimbulkan permusuhan. Pentingnya memfokuskan dakwah pada nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pihak, seperti keadilan, kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang. Ketika nilai-nilai ini diangkat, perbedaan tidak akan menjadi penghalang untuk menyampaikan pesan kebaikan Islam. Selain itu, seorang dai harus memiliki kemampuan mendengarkan dan memahami perspektif orang lain, bahkan jika tidak setuju dengannya. Mendengarkan dengan empati, membantu dai dalam merumuskan pesan yang relevan dan menyentuh hati, serta menghindari kesalahpahaman yang tidak perlu. Dengan demikian, penghormatan terhadap perbedaan adalah etika dakwah yang mencerminkan keluasan dan keindahan ajaran Islam. Ia memastikan dakwah dilakukan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan, sehingga menjadi faktor pemersatu di tengah keberagaman, bukan sebaliknya. Menurut Ginanjar¹, menghormati perbedaan dalam dakwah adalah cerminan kematangan beragama, memungkinkan pesan Islam disampaikan dengan cara yang inklusif dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa menimbulkan gesekan atau permusuhan.

¹ R. Ginanjar, *Adab Berdakwah di Era Multikultural: Perspektif Toleransi Islam* (Ttp: Penerbit Harmoni, 2023).

4. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah dimensi etika dakwah yang menunjukkan komitmen Islam terhadap kemaslahatan umum (masalah mursalah) bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Dakwah tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang bagaimana seorang Muslim berkontribusi positif terhadap masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Aspek sosial dari etika dakwah mencakup kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Seorang dai harus mendorong umat untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial, filantropi, dan pemberdayaan masyarakat, sebagai wujud nyata dari iman dan kepedulian.

Dalam hal lingkungan, etika dakwah menuntut umat Islam untuk menjadi pelindung alam dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Ini mencakup edukasi tentang pentingnya konservasi sumber daya, pengelolaan sampah, penanaman pohon, dan melawan praktik-praktik eksploitasi lingkungan yang merugikan. Alam adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan juga berarti mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap program dakwah. Misalnya, mengadakan pengajian yang disertai dengan aksi bersih-bersih lingkungan, atau kampanye dakwah yang berfokus pada pentingnya keadilan sosial. Dai memiliki peran penting dalam membangkitkan kesadaran kolektif umat akan tanggung jawab mereka sebagai khalifah fil ardh. Dengan mencontohkan dan menyeru kepada perbuatan baik yang berdampak luas, dakwah dapat menjadi motor penggerak bagi perubahan sosial yang positif.

Pada akhirnya, tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah etika dakwah yang menunjukkan relevansi universal ajaran Islam. Ia membuktikan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap kesejahteraan duniawi dan ukhrawi, serta menginspirasi umatnya untuk menjadi agen kebaikan bagi seluruh ciptaan. Menurut Anwar, tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah cerminan dari konsep rahmatan lil alamin dalam dakwah, menuntut para dai untuk tidak hanya berbicara tentang spiritualitas, tetapi juga tentang solusi konkret terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang dihadapi umat manusia.

2. Tantangan Dakwah di Era Post-Truth dan Disinformasi

Era post-truth dan disinformasi menghadirkan tantangan kompleks bagi dakwah Islam, memaksa para dai untuk beradaptasi dengan lanskap informasi yang terus berubah. Di tengah banjir informasi, kebenaran seringkali menjadi komoditas langka, dan hoaks atau propaganda dapat menyebar lebih cepat daripada fakta. Tantangan ini menuntut strategi dakwah yang lebih cerdas, tanggap, dan berbasis pada kejernihan berpikir. Salah satu implikasi paling signifikan dari era ini adalah terkikisnya batas antara fakta dan opini. Masyarakat cenderung lebih percaya pada informasi yang selaras dengan pandangan atau emosi mereka, tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Ini mempersulit upaya dakwah yang bertujuan menyampaikan kebenaran objektif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dampak disinformasi juga dapat merusak citra Islam dan umat Muslim. Narasi negatif yang sengaja disebarkan untuk memicu kebencian (islamofobia) dapat membentuk persepsi publik yang keliru, menghambat penerimaan pesan dakwah, dan bahkan memicu konflik sosial. Para dai harus mampu mengidentifikasi dan melawan narasi-narasi menyesatkan ini.

Tantangan ini juga menuntut para dai untuk tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga literasi digital yang mumpuni. Mereka harus memahami bagaimana informasi disebarkan, bagaimana algoritma bekerja, dan bagaimana menghadapi serangan siber atau kampanye disinformasi yang menargetkan dakwah atau umat Islam. Selain itu, dakwah di era ini juga berarti mendidik umat untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis. Membekali masyarakat dengan kemampuan memilah informasi, memeriksa kebenaran (*tabayyun*), dan tidak mudah percaya pada klaim tanpa bukti, adalah bagian integral dari misi dakwah kontemporer. Secara keseluruhan, tantangan dakwah di era post-truth dan disinformasi adalah untuk menegaskan kembali kebenaran, membangun kepercayaan, dan membimbing umat melewati labirin informasi yang membingungkan.

Ini adalah medan juang yang membutuhkan kesabaran, kebijaksanaan, dan penggunaan strategi dakwah yang inovatif. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (QS. Al-Isra' (17): 36)

METODOLOGI BERDAKWAH

1. Berita Palsu (Hoaks) dan Propaganda

Berita palsu (hoaks) dan propaganda adalah ancaman serius bagi dakwah di era digital. Hoaks adalah informasi yang sengaja dibuat tidak benar untuk menyesatkan, sementara propaganda adalah penyebaran informasi (seringkali bias atau keliru) untuk memengaruhi opini publik demi tujuan tertentu. Keduanya dapat merusak citra Islam, memecah belah umat, dan menyebarkan kebencian. Kemampuan hoaks dan propaganda untuk menyebar dengan cepat sangat mengkhawatirkan. Dalam hitungan detik, informasi yang salah dapat viral dan membentuk opini di kalangan masyarakat luas sebelum kebenaran sempat diklarifikasi. Ini menciptakan lingkungan di mana narasi menyesatkan lebih mudah dipercaya daripada fakta yang terverifikasi.

Tantangan utama bagi para dai adalah bagaimana mengidentifikasi hoaks dan propaganda ini. Ini membutuhkan kemampuan analisis kritis, pengetahuan tentang sumber-sumber yang kredibel, serta kewaspadaan terhadap pola-pola penyebaran informasi yang mencurigakan. Tidak semua informasi yang terlihat "Islami" adalah benar adanya. Setelah identifikasi, tantangan berikutnya adalah melawan narasi menyesatkan tersebut secara efektif. Ini tidak cukup hanya dengan mengatakan "itu hoaks", tetapi harus disertai dengan klarifikasi yang jelas, penyajian fakta yang benar, dan dalil yang kuat. Cara penyampaian juga harus persuasif dan mudah dipahami oleh audiens.

Para dai juga perlu mendidik umat tentang pentingnya tabayyun (memverifikasi kebenaran berita) sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Ini adalah perintah Al-Qur'an yang sangat relevan di era ini. Membangun kebiasaan cek dan ricek adalah benteng pertahanan pertama dari hoaks. Dengan demikian, mengidentifikasi dan melawan berita palsu serta propaganda adalah bagian tak terpisahkan dari jihad dakwah kontemporer. Ini adalah perjuangan intelektual dan moral untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, melindungi umat dari kesesatan, dan menegakkan kebenaran di ruang publik digital.

Menurut Wijoyo², peran dai dalam mengidentifikasi dan melawan hoaks adalah krusial, bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai edukator literasi digital yang membimbing umat untuk kritis terhadap informasi yang beredar.

2. Echo Chambers dan Polarisasi

Echo chambers (ruang gema) dan polarisasi adalah tantangan serius bagi dakwah di era digital. Echo chamber terjadi ketika individu hanya terpapar informasi yang mengkonfirmasi keyakinan mereka sendiri, seringkali diperkuat oleh algoritma media sosial. Ini menyebabkan pembentukan kelompok-kelompok yang homogen dalam pandangan, dan memicu polarisasi, yaitu pembelahan masyarakat menjadi kubu-kubu yang saling bermusuhan. Di dalam echo chambers, informasi yang berbeda atau pandangan yang menantang cenderung diabaikan atau bahkan diserang. Hal ini mempersulit upaya dakwah untuk menjangkau audiens di luar "gelembung" mereka, dan menciptakan kesalahpahaman serta permusuhan antar kelompok dalam umat Islam sendiri, atau antara Muslim dengan komunitas lain. Tantangan bagi para dai adalah bagaimana memecah echo chambers ini.

² B. Wijoyo, *Hoaks dan Propaganda dalam Perspektif Dakwah Digital* (Ttp: Literasi Media Dakwah, 2023).

Ini membutuhkan strategi dakwah yang mampu menembus batas-batas kelompok, menyampaikan pesan dengan cara yang inklusif, dan membangun jembatan komunikasi antara pihak-pihak yang berbeda pandangan. Menggunakan platform yang beragam dan bahasa yang universal bisa menjadi solusinya. Menyatukan umat yang terpolarisasi adalah misi utama dakwah di tengah tantangan ini. Dai harus menekankan nilai-nilai persatuan, ukhuwah Islamiyah, dan pentingnya toleransi terhadap perbedaan furu'iyah (cabang). Mengingat kembali pada ajaran dasar Islam tentang persaudaraan dan kasih sayang adalah esensial. Selain itu, dakwah harus mendorong dialog konstruktif dan musyawarah, bukan perdebatan yang mengedepankan emosi dan mencari kemenangan. Menciptakan ruang aman bagi diskusi yang sehat, di mana perbedaan dapat dibahas dengan adab dan saling menghormati, akan membantu mengurangi polarisasi.

Dengan demikian, memecah echo chambers dan menyatukan umat adalah jihad untuk merajut kembali tali persaudaraan. Ini adalah upaya dakwah yang berfokus pada pembangunan harmoni sosial, penguatan ukhuwah, dan penegasan bahwa Islam adalah agama persatuan, bukan perpecahan. Menurut Abdullah³, dakwah harus berstrategi untuk menembus echo chambers dan mengurangi polarisasi, dengan menekankan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan dialog dalam Islam, agar umat tidak terpecah belah oleh perbedaan pandangan.

3. Krisis Kepercayaan Publik

Krisis kepercayaan publik adalah tantangan serius yang dihadapi lembaga dakwah di era modern. Berbagai faktor, mulai dari disinformasi, skandal, hingga inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan sebagian individu yang berafiliasi dengan dakwah, dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap ulama, lembaga keagamaan, dan pesan dakwah itu sendiri. Ketika kepercayaan publik menurun, pesan dakwah, sekalipun benar, akan sulit diterima. Masyarakat cenderung skeptis dan menaruh curiga, sehingga upaya dakwah menjadi tidak efektif. Kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan misi dakwah dan mengurangi pengaruh positif agama dalam kehidupan sosial. Tantangan utama adalah bagaimana membangun kembali kredibilitas lembaga dakwah. Ini menuntut transparansi, akuntabilitas, dan konsistensi dalam menjalankan setiap program dan menyampaikan setiap pesan. Lembaga dakwah harus menjadi teladan dalam integritas dan profesionalisme. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dakwah juga krusial. Para dai, pengelola lembaga, dan relawan harus memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, akhlak yang mulia, dan kemampuan manajerial yang baik. Profesionalisme dalam setiap aspek dakwah akan meningkatkan kepercayaan publik.

Selain itu, keterbukaan terhadap kritik dan mekanisme perbaikan diri juga penting. Lembaga dakwah harus siap untuk menerima masukan, mengevaluasi kinerja, dan melakukan perbaikan jika ada kesalahan. Sikap defensif hanya akan memperburuk krisis kepercayaan. Pada akhirnya, membangun kembali kredibilitas lembaga dakwah adalah jihad untuk memulihkan kepercayaan umat dan masyarakat. Ini adalah upaya dakwah yang berfokus pada perbaikan internal, penguatan integritas, dan penegasan bahwa lembaga dakwah adalah wadah yang amanah dan terpercaya untuk membimbing umat. Menurut Setiawan⁴, membangun kembali kepercayaan publik terhadap lembaga dakwah adalah prioritas utama di tengah krisis kepercayaan, menuntut transparansi, akuntabilitas, dan peningkatan kualitas SDM sebagai kunci utama.

³ M. Abdullah, M, *Dakwah di Era Polarisasi: Strategi Membangun Persatuan Umat* (Ttp: Pustaka Ukhuwah, 2023).

⁴ R. Setiawan, "Membangun Kembali Kepercayaan Publik pada Lembaga Keagamaan", *Buletin Kajian Sosial Islam*, 18(1), 1-15, 2024.

4. Anonimitas Digital dan Cyberbullying

Anonimitas digital dan cyberbullying adalah tantangan etika dan sosial yang signifikan dalam dakwah online. Kemudahan bersembunyi di balik nama samaran atau akun palsu di internet seringkali memicu perilaku agresif, ujaran kebencian, fitnah, dan perundungan siber (*cyberbullying*), yang dapat merusak suasana diskusi keagamaan dan melukai individu.

Tantangan bagi para dai adalah bagaimana menghadapi dan mengelola interaksi online yang negatif ini. Hal ini meliputi ancaman ujaran kebencian yang ditujukan kepada dai atau umat Islam, komentar-komentar yang tidak pantas, atau bahkan upaya sistematis untuk merusak reputasi melalui serangan siber. Pendidikan tentang etika berinteraksi di dunia maya menjadi sangat penting. Umat Muslim harus diajarkan bahwa prinsip-prinsip akhlak mulia dalam Islam, seperti menjaga lisan, tidak berprasangka buruk, dan tidak ghibah, juga berlaku di ranah digital. Fitnah dan ujaran kebencian adalah dosa, baik di dunia nyata maupun online.

Para dai juga harus memiliki strategi untuk melindungi diri dan komunitas dari cyberbullying. Ini bisa berupa penggunaan fitur report di platform media sosial, memblokir akun-akun negatif, atau bahkan mengambil langkah hukum jika diperlukan. Keamanan siber menjadi bagian dari strategi dakwah. Menciptakan ruang diskusi online yang positif dan produktif adalah solusi jangka panjang. Dengan memoderasi komentar secara ketat, mendorong dialog yang santun, dan mencontohkan adab berinteraksi, para dai dapat membangun komunitas digital yang sehat dan terhindar dari perilaku negatif. Dengan demikian, mengelola anonimitas digital dan cyberbullying adalah jihad untuk menjaga kemuliaan dakwah di ruang siber. Ini adalah upaya dakwah yang berfokus pada penanaman akhlak digital, perlindungan umat dari dampak negatif internet, dan penciptaan lingkungan online yang aman dan kondusif untuk penyebaran kebaikan. Menurut Hidayati, anonimitas digital memicu perilaku negatif, menuntut dai untuk tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengajarkan etika bermedia sosial dan melindungi umat dari cyberbullying sebagai bagian dari tanggung jawab dakwah.

ANALISIS DAKWAH

1. Peran Dakwah dalam Membangun Literasi Digital dan Kritis

Di era post-truth dan disrupsi informasi, peran dakwah dalam membangun literasi digital dan pemikiran kritis menjadi sangat mendesak. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana umat dapat mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara bijak. Dakwah memiliki tanggung jawab untuk membimbing umat agar tidak tersesat dalam lautan informasi yang menyesatkan. Fenomena hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi di dunia maya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih rentan terhadap manipulasi informasi. Oleh karena itu, para dai tidak cukup hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga harus membekali umat dengan alat berpikir yang memadai untuk menyaring informasi dan mengambil keputusan yang cerdas. Literasi digital dan kritis adalah benteng pertahanan intelektual bagi umat. Ketika individu memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mereka akan lebih sulit dipengaruhi oleh propaganda atau narasi yang tidak benar, yang seringkali mengatasnamakan agama untuk tujuan politik atau kepentingan tertentu.

Dakwah yang berfokus pada literasi digital juga akan menguatkan pondasi keimanan. Dengan memahami bagaimana informasi disebarkan dan diverifikasi, umat akan lebih menghargai kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan yang autentik, serta terhindar dari pemahaman agama yang sempit atau ekstrem yang tersebar online. Ini menuntut para dai untuk menambah kompetensi mereka di bidang teknologi dan media. Mereka harus memahami dinamika dunia digital, jenis-jenis konten yang beredar, serta cara kerja algoritma. Dengan demikian, mereka bisa menjadi pembimbing yang relevan dan efektif bagi umat di ruang siber.

Secara keseluruhan, peran dakwah dalam membangun literasi digital dan kritis adalah jihad kontemporer untuk menjaga akal dan iman umat. Ini adalah upaya untuk menciptakan generasi Muslim yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan informasi di era digital dengan kebijaksanaan Islami. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (QS. Al-Isra' (17): 36)

2. Edukasi Media dan Informasi

Edukasi media dan informasi adalah tugas penting dakwah di tengah derasnya arus informasi. Di era digital, setiap orang adalah produsen dan konsumen informasi. Tanpa kemampuan memilah informasi yang benar dari yang salah, umat bisa dengan mudah terjerumus dalam kesesatan, terprovokasi, atau menyebarkan hoaks tanpa disadari. Tujuan utama dari edukasi ini adalah membekali umat dengan keterampilan dasar literasi media. Ini termasuk kemampuan mengenali sumber berita, memeriksa keabsahan informasi, memahami bias yang mungkin ada dalam suatu pemberitaan, serta mengetahui cara kerja algoritma media sosial yang dapat memengaruhi pandangan seseorang.

Para dai dapat mengintegrasikan materi edukasi media ini dalam ceramah, pengajian, atau konten dakwah digital. Misalnya, memberikan tips praktis untuk mengidentifikasi hoaks, seperti memeriksa URL, membandingkan berita dari berbagai sumber, atau mencari tahu kredibilitas penulis dan penerbit. Pentingnya untuk menekankan bahaya penyebaran informasi palsu dalam pandangan Islam. Menyebarkan berita tanpa verifikasi bisa termasuk dalam kategori ghibah, buhtan, atau bahkan fitnah, yang memiliki konsekuensi dosa yang berat. Ini adalah bentuk dakwah yang mengaitkan hukum agama dengan perilaku digital.

Edukasi media juga harus mendorong sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang terlalu sensasional atau yang memicu emosi kuat. Umat perlu diajarkan untuk mengambil jeda sejenak sebelum bereaksi atau menyebarkan informasi, dan mengutamakan akal sehat serta verifikasi. Dengan demikian, edukasi media dan informasi adalah upaya dakwah untuk membentuk masyarakat Muslim yang cerdas digital, mampu memilah kebenaran, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi di ruang siber, sehingga terhindar dari dampak negatif disinformasi. Menurut Permana⁵, edukasi media dan informasi adalah prasyarat bagi dakwah yang efektif di era digital, membekali umat dengan kemampuan memilah kebenaran dan bertanggung jawab dalam penyebaran informasi.

3. Pengembangan Pemikiran Kritis

Pengembangan pemikiran kritis adalah salah satu peran fundamental dakwah untuk menghadapi era post-truth. Pemikiran kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan membentuk kesimpulan yang rasional, bukan hanya menerima informasi mentah-mentah. Dakwah harus mendorong umat untuk tidak mudah percaya pada klaim tanpa bukti, bahkan jika klaim tersebut datang dari sumber yang terlihat otoritatif. Ajaran Islam sendiri menekankan pentingnya burhan (bukti) dan hujjah (argumen) dalam mencari kebenaran. Ini adalah seruan untuk menggunakan akal yang telah dianugerahkan Allah.

Para dai dapat mempraktikkan dan mengajarkan pemikiran kritis dengan cara mendorong pertanyaan dan diskusi yang konstruktif. Mengajak jamaah untuk merenungkan dalil, membandingkan pandangan yang berbeda, dan mencari pemahaman yang lebih dalam, alih-alih sekadar menghafal dogma.

⁵ T. Permana, *Literasi Media untuk Muslim Milenial: Tantangan dan Solusi Dakwah* (Ttp: Digital Cendekia, 2024).

Pentingnya untuk membedakan antara keyakinan agama yang bersifat tsawabit (tetap) yang tidak dapat diganggu gugat, dengan interpretasi atau opini ijthadi yang bisa berbeda-beda. Pemikiran kritis akan membantu umat memahami wilayah-wilayah yang boleh diperdebatkan dan wilayah yang tidak. Selain itu, pengembangan pemikiran kritis juga mencakup kemampuan untuk mengenali berbagai jenis bias kognitif yang seringkali memengaruhi cara kita memproses informasi, seperti bias konfirmasi atau groupthink. Dengan menyadari bias ini, seseorang bisa lebih objektif dalam menilai informasi. Dengan demikian, pengembangan pemikiran kritis adalah upaya dakwah untuk melahirkan Muslim yang mandiri dalam berpikir, tidak mudah termakan propaganda, dan mampu mencari kebenaran dengan akal dan hati yang jernih, sehingga keimanan mereka menjadi kokoh berdasarkan pemahaman yang mendalam. Menurut Anwar, pengembangan pemikiran kritis adalah esensi dakwah di era modern, membimbing umat untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pemahaman yang kuat berdasarkan dalil dan rasionalitas.

4. Verifikasi Informasi (*Tabayyun*)

Verifikasi informasi, atau dalam istilah Islam disebut *tabayyun*, adalah etika dan prinsip dakwah yang sangat krusial di era disinformasi. Ini adalah perintah Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya memeriksa kebenaran suatu berita sebelum mengambil tindakan atau menyebarkannya. Tanpa *tabayyun*, seseorang bisa terjerumus dalam menyebarkan fitnah atau informasi palsu yang berakibat fatal. Konsep *tabayyun* mengajarkan umat untuk tidak terburu-buru dalam mempercayai dan menyebarkan informasi, terutama yang datang dari sumber yang tidak jelas atau yang memiliki potensi memecah belah. Ia mendorong sikap hati-hati dan kehati-hatian dalam setiap interaksi komunikasi.

Para dai memiliki tanggung jawab untuk mengulang-ulang ajaran *tabayyun* dalam setiap kesempatan dakwah. Mereka harus menjelaskan konsekuensi dunia dan akhirat dari penyebaran berita palsu, serta memberikan panduan praktis tentang cara melakukan verifikasi informasi di dunia digital. Pentingnya untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel, mencari konfirmasi dari pihak yang berwenang, dan jika memungkinkan, mencari data atau bukti pendukung. Ini adalah proses sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang diterima adalah benar dan valid.

Tabayyun juga berarti menahan diri dari menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, meskipun informasi itu terasa menarik atau sesuai dengan pandangan pribadi. Sikap "saring sebelum sharing" adalah manifestasi dari prinsip *tabayyun* di era digital. Dengan demikian, verifikasi informasi atau *tabayyun* adalah benteng moral dan intelektual umat dari bahaya disinformasi. Ini adalah upaya dakwah untuk membentuk individu Muslim yang bertanggung jawab dalam setiap ucapan dan tindakan mereka di ruang publik, baik offline maupun online.

Menurut Sari⁶, *tabayyun* bukan hanya ajaran moral, melainkan sebuah metode kritis dalam berinteraksi dengan informasi di era digital, yang sangat relevan untuk menghindari penyebaran hoaks dan menjaga persatuan umat.

5. Promosi Dialog Konstruktif

Promosi dialog konstruktif adalah etika dakwah yang esensial di tengah maraknya polarisasi dan perdebatan tak berujung di ranah digital. Dakwah tidak hanya tentang menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang bagaimana kebenaran itu didiskusikan dan dipertukarkan, dengan menjunjung tinggi adab, rasa hormat, dan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Di ruang digital yang seringkali anonim, banyak individu cenderung melupakan adab berdiskusi, menggunakan bahasa kasar, atau menyerang pribadi. Ini menciptakan lingkungan yang toksik dan menghambat penyampaian pesan dakwah yang efektif. Oleh karena itu, para dai harus mengajarkan kembali adab berdiskusi Islami yang mengutamakan hikmah, *mauizhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

⁶ W. Sari, "Konsep *Tabayyun* di Era Informasi Digital: Urgensi dan Implementasi dalam Dakwah", *Jurnal Dakwah Online*, 10(2), 78-92, 2022.

Dialog konstruktif berarti berfokus pada substansi masalah, bukan pada menyerang individu. Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan pandangan lawan bicara dengan saksama, menyampaikan argumen dengan logis dan santun, serta siap untuk menerima kebenaran jika terbukti. Para dai dapat menjadi teladan dalam mempraktikkan dialog konstruktif di media sosial atau forum online. Mereka bisa mengadakan sesi tanya jawab yang terarah, memoderasi diskusi agar tetap positif, dan menunjukkan cara merespons perbedaan pendapat dengan bijak. Pentingnya untuk membedakan antara diskusi ilmiah/ilmiah dengan perdebatan yang hanya mencari kemenangan. Dakwah harus mengarahkan umat pada tujuan untuk mencari kebenaran dan memahami perspektif lain, bukan hanya untuk memenangkan argumen. Dengan demikian, promosi dialog konstruktif adalah upaya dakwah untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan produktif. Ini adalah jihad untuk menanamkan akhlak mulia dalam berinteraksi online, memastikan bahwa ruang siber menjadi sarana untuk menyatukan umat dan memperkaya pemahaman, bukan untuk memecah belah. Menurut Utami⁷, promosi dialog konstruktif adalah kunci untuk mengatasi polarisasi di ranah digital, membimbing umat untuk berdiskusi dengan adab, mencari pemahaman bersama, dan menjaga ukhuwah Islamiyah di tengah perbedaan.

6. Strategi Mengatasi Tantangan Etika dan Disrupsi

Menghadapi era post-truth dan disrupsi informasi yang penuh tantangan, dakwah membutuhkan strategi yang adaptif dan kokoh. Bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan, oleh siapa, dan dengan dukungan apa. Strategi ini harus fokus pada pembangunan fondasi yang kuat, baik dari sisi internal dai dan lembaga dakwah, maupun eksternal melalui kolaborasi dan inovasi konten. Strategi ini berorientasi pada pemulihan kepercayaan dan pembangunan ketahanan umat dalam menghadapi serangan disinformasi dan polarisasi. Ini adalah upaya jangka panjang yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan komitmen dari seluruh elemen dakwah. Kita tidak bisa lagi berdakwah dengan cara lama ketika medan pertempurannya telah berubah drastis.

Salah satu kunci utama adalah mengembalikan kredibilitas sebagai benteng dari hoaks. Ketika sumber dakwah terpercaya, maka informasi yang disampaikannya akan lebih mudah diterima dan menjadi rujukan bagi umat yang kebingungan di tengah banjir informasi. Ini melibatkan investasi dalam peningkatan kualitas SDM dan tata kelola lembaga. Pendekatan strategis juga mencakup pemanfaatan teknologi secara bijak. Bukan hanya sebagai alat penyebar pesan, tetapi juga sebagai media untuk menganalisis tren, mengidentifikasi ancaman, dan membangun komunitas yang cerdas dan positif di ruang digital. Teknologi harus menjadi sahabat, bukan sekadar pelengkap.

Selain itu, strategi ini juga menekankan pentingnya sinergi dan kolaborasi. Tantangan era post-truth terlalu besar untuk dihadapi sendiri. Diperlukan kerja sama lintas lembaga dakwah, akademisi, profesional media, hingga pegiat teknologi untuk menciptakan ekosistem dakwah yang kuat dan adaptif. Secara keseluruhan, strategi mengatasi tantangan etika dan disrupsi adalah peta jalan bagi dakwah kontemporer untuk tetap relevan, efektif, dan menjadi cahaya di tengah kegelapan informasi. Ini adalah jihad yang menuntut kecerdasan, ketekunan, dan kebersamaan. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."* (QS. Al-Ma'idah (5): 2)

⁷ N. Utami, "Adab Berdiskusi di Media Sosial: Tinjauan Etika Dakwah", *Buletin Dakwah Digital*, 5(3), 45-60, 2023.

KESIMPULAN

1. Penguatan Sanad Ilmu dan Kredibilitas Dai

Penguatan sanad ilmu dan kredibilitas dai adalah strategi fundamental untuk mengatasi tantangan disinformasi di era modern. Sanad, yang secara tradisional merujuk pada rantai periwayatan ilmu yang otentik, di sini meluas maknanya menjadi jaminan keilmuan, keilmuan, dan integritas seorang dai. Menjaga kualitas sumber dakwah menjadi krusial ketika banyak informasi keagamaan yang tidak jelas asalnya. Di tengah maraknya "dai instan" yang mungkin memiliki popularitas tetapi kurang dalam kedalaman ilmu, penekanan pada sanad ilmu menjadi sangat relevan. Ini berarti memastikan bahwa para dai memiliki guru yang jelas, belajar dari sumber-sumber yang autentik, dan memahami metodologi ilmu agama dengan benar. Ini akan membedakan mereka dari penyebar hoaks atau penafsir agama yang dangkal.

Kredibilitas pribadi seorang dai juga merupakan faktor penentu. Ini mencakup konsistensi antara perkataan dan perbuatan, akhlak yang mulia, dan kemampuan untuk bersikap objektif. Ketika dai menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan dapat dipercaya, pesan dakwahnya akan memiliki bobot yang lebih besar di mata umat. Strategi ini menuntut program pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para dai. Kurikulum harus diperbarui untuk mencakup tidak hanya ilmu agama, tetapi juga literasi digital, keterampilan komunikasi modern, dan pemahaman tentang dinamika sosial-politik kontemporer. Ini adalah investasi jangka panjang untuk kualitas dakwah.

Selain itu, lembaga-lembaga dakwah harus menerapkan standar etika yang ketat bagi para dainya. Ini termasuk kode etik dalam bermedia sosial, larangan menyebarkan ujaran kebencian atau hoaks, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa setiap dai menjaga integritasnya. Dengan demikian, penguatan sanad ilmu dan kredibilitas dai adalah benteng utama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari distorsi dan penyalahgunaan. Ini adalah upaya dakwah yang berfokus pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, amanah, dan mampu membimbing umat di tengah berbagai tantangan zaman. Menurut Ramadhan, penguatan sanad ilmu dan kredibilitas dai adalah fondasi vital untuk dakwah di era disinformasi, karena otoritas dan kepercayaan umat sangat bergantung pada integritas dan kedalaman ilmu para penyampai pesan.

2. Kolaborasi Lintas Lembaga dan Profesi

Kolaborasi lintas lembaga dan profesi adalah strategi yang tak terelakkan untuk menghadapi tantangan dakwah di era modern yang kompleks. Permasalahan hoaks, polarisasi, dan krisis kepercayaan tidak bisa diatasi oleh satu pihak saja. Diperlukan sinergi antara lembaga dakwah, akademisi, praktisi media, pakar teknologi, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Kerja sama ini memungkinkan pertukaran informasi dan keahlian. Misalnya, ahli teknologi dapat membantu lembaga dakwah dalam mengembangkan platform digital yang aman dan efektif, sementara ahli media dapat memberikan pelatihan tentang produksi konten yang menarik dan bertanggung jawab. Kolaborasi juga memungkinkan respons yang lebih cepat dan terkoordinasi terhadap penyebaran hoaks atau kampanye disinformasi. Dengan adanya jaringan yang kuat, klarifikasi dapat disebarkan secara serentak melalui berbagai kanal, mengurangi dampak negatif dari berita palsu. Selain itu, kolaborasi lintas profesi dapat menghasilkan program dakwah yang lebih komprehensif dan multidimensional. Misalnya, dakwah yang mengintegrasikan aspek kesehatan, lingkungan, atau ekonomi dengan dukungan dari para profesional di bidang tersebut, akan lebih relevan dan berdampak bagi masyarakat.

Strategi ini juga membuka peluang untuk pendanaan dan sumber daya yang lebih besar. Dengan bekerja sama, berbagai pihak dapat mengumpulkan sumber daya dan memanfaatkannya secara optimal untuk proyek-proyek dakwah yang ambisius dan berdampak luas. Dengan demikian, kolaborasi lintas lembaga dan profesi adalah jihad kebersamaan untuk menguatkan dakwah.

Ini adalah upaya untuk menyatukan potensi umat dari berbagai latar belakang, memastikan bahwa dakwah dapat bergerak secara sinergis dan menghadapi tantangan dengan kekuatan yang lebih besar. Menurut Pratama⁸, kolaborasi adalah kunci efektivitas dakwah di era kompleksitas, memungkinkan sinergi keilmuan dan sumber daya lintas sektor untuk menghadapi tantangan dakwah yang tidak dapat diatasi secara individual.

3. Pengembangan Konten Dakwah Berbasis Data dan Fakta

Pengembangan konten dakwah berbasis data dan fakta adalah strategi krusial untuk mengatasi era post-truth yang cenderung mengabaikan kebenaran objektif. Dalam lingkungan di mana emosi seringkali mendominasi, dakwah harus mampu menghadirkan argumen yang kuat, logis, dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak terbantahkan, baik dari sumber agama maupun ilmiah. Ini berarti bahwa setiap pesan dakwah, baik dalam bentuk ceramah, tulisan, maupun visual, harus didasarkan pada penelitian yang cermat dan verifikasi data. Menghindari klaim yang berlebihan, generalisasi yang tidak tepat, atau informasi yang tidak akurat adalah prinsip dasar dari strategi ini. Penggunaan data statistik, hasil survei, atau temuan ilmiah dapat memperkuat argumen dakwah. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya zakat, menampilkan data dampak zakat terhadap pengentasan kemiskinan akan lebih meyakinkan daripada sekadar narasi umum. Ini menunjukkan Islam relevan dengan realitas sosial. Selain itu, dakwah harus mampu menyajikan fakta dan dalil dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Infografis, video edukasi singkat, atau presentasi yang interaktif dapat membantu menyampaikan informasi kompleks secara efektif kepada audiens yang beragam.

Strategi ini juga melibatkan kemampuan untuk membantah disinformasi dengan data dan fakta yang benar. Ketika hoaks atau narasi menyesatkan muncul, para dai harus cepat meresponsnya dengan informasi yang akurat dan kredibel, mencegah penyebarannya dan meluruskan pemahaman umat. Dengan demikian, pengembangan konten dakwah berbasis data dan fakta adalah jihad intelektual untuk menegakkan kebenaran. Ini adalah upaya dakwah yang berorientasi pada rasionalitas, objektivitas, dan pemanfaatan bukti-bukti empiris untuk memperkuat argumen agama di tengah keraguan dan distorsi informasi. Menurut Susanto⁹, konten dakwah berbasis data dan fakta sangat penting di era post-truth untuk membangun kredibilitas, menyediakan argumen yang rasional, dan melawan gelombang disinformasi yang merugikan umat.

4. Pembentukan Komunitas Digital yang Positif dan Edukatif

Pembentukan komunitas digital yang positif dan edukatif adalah strategi penting untuk menciptakan ruang aman online bagi umat, di tengah maraknya ujaran kebencian, cyberbullying, dan polarisasi. Komunitas ini berfungsi sebagai tempat di mana anggota dapat berinteraksi, belajar, dan berdiskusi tentang Islam dengan penuh adab dan rasa hormat. Moderasi yang ketat dan aktif adalah kunci keberhasilan komunitas ini. Administrator harus memastikan bahwa diskusi tetap berjalan konstruktif, memblokir akun-akun yang menyebarkan kebencian atau hoaks, dan memberikan teguran bagi perilaku yang tidak sesuai dengan etika Islami. Strategi ini melibatkan penyediaan konten-konten edukatif dan inspiratif secara rutin di dalam komunitas. Ini bisa berupa kajian Al-Qur'an dan Hadis, diskusi tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, atau sesi tanya jawab dengan ulama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan spiritualitas anggota.

Komunitas digital yang positif juga harus mendorong interaksi yang saling mendukung dan menguatkan. Anggota didorong untuk berbagi pengalaman positif, memberikan nasihat yang baik, dan saling mendoakan. Ini menciptakan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) yang kuat di ranah online. Selain itu, komunitas ini dapat menjadi sarana untuk melawan narasi negatif secara kolektif. Ketika hoaks atau serangan terhadap Islam muncul, anggota komunitas dapat bersatu untuk memberikan klarifikasi yang benar dan menyebarkan pesan positif secara serentak, mengurangi dampak dari serangan tersebut.

⁸ Pratama (2023)

⁹ Susanto (2023)

Dengan demikian, pembentukan komunitas digital yang positif dan edukatif adalah jihad untuk menjaga mental dan spiritual umat di ruang siber. Ini adalah upaya dakwah yang berfokus pada pembangunan lingkungan online yang kondusif untuk belajar, berinteraksi, dan memperkuat keimanan di tengah berbagai tantangan dunia digital. Menurut Nurhayati¹⁰, pembentukan komunitas digital yang positif dan edukatif adalah strategi proaktif untuk membangun imunitas umat terhadap konten negatif, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan memperkuat ukhuwah di dunia maya.

REFERENSI

- Abdullah, M, *Dakwah di Era Polarisasi: Strategi Membangun Persatuan Umat*, Pustaka Ukhuwah, 2023.
- Ad-Dimasyqi, I. K, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Dar Ibn Hazm, 2017.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2009.
- Ali, M, *Metode Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Analisis Qishshah*, Jurnal Studi Dakwah, 12(2), 201-218, 2020.
- Al-Jauhari, H, *Fase Madinah: Transformasi Dakwah Menjadi Peradaban*, Penerbit Hikmah Sejati, 2021.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Madarij as-Salikin Bain Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1996.
- Al-Jazairi, A. J, *Minhajul Muslim*, Darus Sunnah, 2002.
- Azizi, A, "Uslub Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Gaya Bahasa dalam Perintah Jihad", *Jurnal Ilmu Tafsir*, 10(1), 45-60, 2020.
- Azra, A, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Ttp: Kencana, 2010.
- Badawi, A. S, *Adab al-Mur'i fi al-Dakwah al-Islamiah*, Maktabah Makkah al-Mukarramah, 2019.
- Cahyono, B, *Mengukur Dampak Dakwah: Pendekatan Kualitatif dalam Studi Perubahan Sosial Keagamaan*, Ttp: Pustaka Transformasi, 2024.
- Darwis, S, *Jihad Kontemporer: Dimensi dan Relevansinya dengan Tantangan Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Mizan, 2020.
- Fauzi, A, "Ayat Kauniah dan Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an dalam Perspektif Dakwah", *Jurnal Dakwah Integratif*, 15(1), 30-45, 2022.
- Fikri, A, "Transformasi Dakwah di Era Digital: Peluang YouTube dan Podcast", *Jurnal Studi Komunikasi Islam*, 9(1), 45-60, 2022.
- Fikri, M, "Pengembangan Profesionalisme Dai: Tantangan dan Solusi di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 167-180, 2023.
- Ghafur, M. A, "Pendekatan Interaktif dalam Dakwah: Analisis Metode Pertanyaan dalam Al-Qur'an", *Islamic Communication Journal*, 6(1), 1-15, 2021.
- Ginanjari, R, *Adab Berdakwah di Era Multikultural: Perspektif Toleransi Islam*, Ttp: Penerbit Harmoni, 2023.
- Hakim, L, *Etika Lingkungan dalam Islam: Paradigma Dakwah Konservasi*, Ttp: Gema Literasi, 2023.
- Hamzah, K, "Tantangan Sumber Daya dalam Evaluasi Program Dakwah", *Buletin Pengembangan Dakwah*, 6(3), 15-28, 2023.
- Harun, M, *Inovasi Dakwah Berkelanjutan: Adaptasi Metode di Era Disrupsi*, Ttp: Pustaka Pembaharuan, 2024.

¹⁰ Nurhayati (2023)

- Haryanto, T, "Sinergi Multipihak dalam Pengembangan Dakwah Kontemporer", *Jurnal Manajemen Dakwah*, 14(1), 30-45, 2022.
- Hasan, F, "Eksistensi Radio dan Televisi Dakwah di Tengah Gelombang Digital", *Buletin Dakwah*, 15(2), 78-90, 2023.
- Hasyim, A, *Akhlak Tasawuf*, Ttp: Amzah, 2018.
- Hawwa, Said, *Al-Islam*, Ttp: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1989.
- Karimah, D, "Evaluasi Dakwah Digital: Pendekatan Analisis Media Sosial", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 16(1), 45-60, 2023.
- Khasanah, U, "Metode Tabsyir dalam Dakwah Kontemporer: Studi Analisis terhadap Konten Digital: *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 211-228, 2020.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Estetika, dan Politik*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Latif, A, *Dari Mekkah ke Madinah: Evolusi Strategi Dakwah Rasulullah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Latif, H, *Gerakan Dakwah: Analisis Sosial Politik*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2016.
- Lestari, B, *Peran Edukasi Sains dalam Membangun Keimanan Generasi Z*, Ttp: Penerbit Ilmu dan Hikmah, 2024.
- Mubarok, A, *Jihad Ilmiah: Kontribusi Muslim dalam Penelitian dan Inovasi Teknologi*, Ttp: Pustaka Intelektual, 2023.
- Mustofa, A, "Variabel Pengganggu dalam Evaluasi Dakwah: Studi Kasus Faktor Eksternal", *Jurnal Studi Komunikasi Islam*, 11(1), 60-75, 2024.
- Nasution, S, "Perumpamaan Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Komunikasi Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 77-92, 2022.
- Nawawi, M, *Dakwah Kontemporer: Strategi dan Metode*, Ttp: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Nur, M, *Retorika Dakwah: Seni Komunikasi Persuasif dalam Islam*, Ttp: Amzah, 2017.
- Nurhayati, S, "Membangun Komunitas Digital Islami: Strategi dan Tantangan", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(3), 250-265, 2023.
- Nurjaman, S, *Peran Muslim dalam Politik: Mengawal Kebijakan Publik Islami*, Ttp: Pustaka Adil, 2024.
- Permana, T, *Literasi Media untuk Muslim Milenial: Tantangan dan Solusi Dakwah*, Ttp: Digital Cendekia, 2024.
- Pratama, A, *Sinergi Dakwah di Era Digital: Kolaborasi Lintas Sektor untuk Keumatan*, Ttp: Kolaborasi Dakwah, 2023.
- Putra, R, *Metode Kualitatif dalam Penelitian Dakwah: Wawancara dan FGD*, Ttp: Pustaka Studi Islam, 2024.
- Qardhawi, Y, *Fiqh Ad-Dakwah*, Dar Asy-Syuruq, 2000.
- Rahardjo, D, "Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 1-18, 2018.
- Rahayu, E, *Dakwah di Media Sosial: Strategi Konten dan Interaksi*, Ttp: Literasi Digital, . 2024.
- Ramadhan, A, "Integritas Dai dan Sanad Ilmu di Era Post-Truth", *Buletin Kajian Dakwah Kontemporer*, 7(1), 1-15, 2024.
- Ramadhan, A, *Dakwah Kontemporer: Strategi dan Aplikasi di Era Disrupsi*, Ttp: Cakrawala, 2022.
- Ramadhani, S, *Data-Driven Dakwah: Strategi Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti*, ttp: Literasi Dakwah Digital, 2023.

- Santoso, D, *Dakwah Bil Qalam: Sejarah, Perkembangan, dan Prospek*, Ttp: Gema Insani, 2021.
- Sari, R, "Webinar dan Live Streaming: Inovasi Dakwah Interaktif di Era Pandemi dan Pasca-Pandemi", *Jurnal Dakwah Modern*, 7(1), 25-40, 2023.
- Sari, W, "Konsep Tabayyun di Era Informasi Digital: Urgensi dan Implementasi dalam Dakwah", *Jurnal Dakwah Online*, 10(2), 78-92, 2022.
- Setiawan, R, "Membangun Kembali Kepercayaan Publik pada Lembaga Keagamaan", *Buletin Kajian Sosial Islam*, 18(1), 1-15, 2024.
- Suryadi, E, "Metodologi Evaluasi Dakwah: Integrasi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif", *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 15(1), 1-15, 2023.
- Suryanegara, A, "Dialog dalam Dakwah: Kajian atas Metode Komunikasi Interaktif dalam Al-Qur'an", *Dakwah: Jurnal Studi Dakwah dan Masyarakat*, 2(1), 1-17, . 2019.
- Susanto, H, "Post-Truth dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kontemporer", *Jurnal Studi Komunikasi Islam*, 10(2), 87-102, 2023.
- Susanto, H, "Post-Truth dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kontemporer", *Jurnal Studi Komunikasi Islam*, 10(2), 87-102, 2023.
- Susanto, H, "Post-Truth dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kontemporer", *Jurnal Studi Komunikasi Islam*, 10(2), 87-102, 2023.
- Syakir, A, *Retorika Dakwah: Seni Berbicara dalam Islam*, Ttp: Gema Insani, 2020.
- Utami, N, "Adab Berdiskusi di Media Sosial: Tinjauan Etika Dakwah", *Buletin Dakwah Digital*, 5(3), 45-60, 2023.
- Wahyudi, T, "Penggunaan Survei dalam Pengukuran Efektivitas Program Dakwah", *Buletin Dakwah Modern*, 5(2), 20-35, 2023.
- Wijaya, S, *Dakwah Berbasis Dampak Sosial: Kajian Kasus Pemberdayaan Komunitas Muslim*, Ttp: Gema Amal, 2023.
- Wijayanti, I, "Studi Kasus dalam Evaluasi Program Keagamaan: Pendekatan Etnografis", *Jurnal Antropologi Agama*, 9(2), 112-128, 2022.
- Wijoyo, B, *Hoaks dan Propaganda dalam Perspektif Dakwah Digital*, Ttp: Literasi Media Dakwah, 2023.
- Wirawan, B, *Menulis untuk Kebenaran: Panduan Dakwah Melalui Media Tulis*, Ttp: Literasi Islam, 2024.
- Yusuf, M, *Pelajaran Tak Terhingga dari Dakwah Mekkah Rasulullah*, Ttp: Ilmu Jaya, 2022.
- Zarkasyi, A, *Dakwah Bil Hal: Sejarah dan Implementasinya*, Ttp: Ghalia Indonesia, 2017.
- Zuhri, A. S, "Metode Tafsir dan Tadzkir dalam Konteks Dakwah Kontemporer," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 34-48, 2021.